



**PERSEKUTUAN DOA
GKJ BANDAR**
Tema: “Karya di Bumi”
Bacaan: Filipi 1:21-30



1. Saat Teduh

2. Pujian KPJ 23:1-3 “*PUJI MRING ALLAH*”

1) Puji mring Allah, Pangeran
Kang Mahawisesa.
Muji ramya, binarung lan
sawernining gangsa.
Pangidungnya klayan bingah ing
manah,
nggunggung Gustining pratitah.

2) Puji mring Allah kang sèstu adil
pangrèhira.
ngreksa lan ngrimati srana lubèring
berkahnya.
wah saklangkung gung sihnya mring
tyang dosa.
tinebus temah waluya.

3) Puji mring Allah kang sung
tentrem-raharja nyata.
tansah ngganjar begja mring tyang
kang sèstu pracaya.
dadya dilah, andel-andel satuhu.
Pujinen lan trusing kalbu!

3. Doa

4. Pujian KPJ 52:1-3 “*GUSTI SESTU KULA NALANGSA*”

1) Gusti sestu kula nalangsa, awit
asring mbalela,
damel sekel galih Paduka, kelu
ombyaking donya.

2) Sestu kula angraosaken awrat
dening momotan.
ninging awit Paduka nulungi, tan
awrat babar pisan.

Reff:
Dhuh Gusti, kawula nyuwun apura,
sinucekken sing dosa.
Mugi manah kula kaenggalna,
mituhu Paduka..

3) Sestu kawula ngraosaken ing
katresnan Paduka,
wit Paduka tan negakaken kula
kawratan dosa.

5. Pembacaan Firman: Filipi 1:21-30

6. Renungan

“Karya di Bumi”

Kehidupan kita sehari-hari sering kali diwarnai oleh pilihan sulit antara mencari kenyamanan diri sendiri atau bertahan demi kebaikan orang lain. Coba bayangkan diri kita yang sudah sangat kelelahan setelah seharian bekerja keras

mengurus rumah, bertani, atau berdagang di pasar. Di satu sisi, tubuh yang pegal ini rasanya ingin segera merebahkan diri di kasur untuk beristirahat dan melepaskan semua penat. Namun di sisi lain, ketika sampai di rumah, anak-anak atau pasangan kita masih butuh disiapkan makan malam, ditemani belajar, atau sekadar diajak bercerita. Hati kita seolah ditarik kuat ke dua arah yang saling berlawanan pada saat yang bersamaan. Pada akhirnya, rasa kasih sayang biasanya akan menang dan membuat kita rela menunda waktu istirahat yang sangat berharga itu. Pengalaman menahan ego semacam ini sebenarnya sangat dekat dengan keseharian kita dan diam-diam melatih kedewasaan kita dalam memprioritaskan sesama.

Rasul Paulus mengalami perasaan terjepit yang mirip saat ia menulis surat untuk jemaat Filipi dari dalam penjara Kekaisaran Romawi. Pada zaman dahulu, penjara bukanlah tempat perenungan yang layak, melainkan sekadar ruangan gelap dan kotor untuk menunggu jadwal eksekusi mati. Di tengah ketakutan dan kondisi suram itu, Paulus justru mengeluarkan sebuah pernyataan iman yang sangat berani dan di luar nalar manusia. Ia dengan tenang menyatakan bahwa baginya hidup adalah untuk Kristus, dan mati adalah sebuah keuntungan yang sangat besar. Bagi kebanyakan tawanan, kematian dipandang sebagai akhir hidup yang memalukan dan penuh penderitaan karena dihukum oleh penguasa. Namun bagi Paulus, kematian justru berubah wujud menjadi pintu kemerdekaan yang akan mempertemukannya langsung dengan Tuhan Yesus.

Meskipun keinginan untuk segera pergi ke surga begitu kuat, Paulus sadar bahwa hidupnya masih sangat dibutuhkan oleh jemaat. Ia sengaja menekan kerinduan pribadinya karena tahu jemaat Filipi sedang menghadapi tekanan dan ancaman berat dari masyarakat sekitar. Jika kita telusuri makna teks aslinya, arti kata hidup bagi sang rasul adalah terus bergerak menghasilkan karya yang berguna bagi banyak orang. Terjepit di antara indahnya kebersamaan abadi di surga dan kerasnya tuntutan dunia, ia memilih untuk bertahan hidup demi menjaga iman jemaatnya. Paulus berhasil menggeser tujuan utamanya dari sekadar mencari kedamaian baka menjadi komitmen pelayanan nyata di dunia yang penuh tantangan. Kedewasaan iman kita memang selalu diuji dengan keras ketika kita diharuskan mengalah demi menguatkan saudara-saudara kita yang sedang lemah.

Sikap Paulus yang rela berkorban ini memunculkan sebuah ajakan tegas bagi jemaat Filipi untuk hidup berpadanan dengan nilai-nilai Injil. Kata berpadanan dalam teks aslinya memakai istilah Yunani *politeuesthe*, yang berarti menjalankan kewajiban sebagai seorang warga negara yang taat. Pemilihan kata ini sangat pas dan mengena karena penduduk kota Filipi saat itu amat membanggakan status mereka sebagai warga negara koloni Romawi. Paulus dengan cerdas menegur kesombongan sosial tersebut dengan mengingatkan bahwa kewarganegaraan

utama umat Tuhan sebenarnya ada di dalam Kerajaan Surga. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk tetap rukun, berjuang bahu-membahu, dan tidak gentar menghadapi kesulitan hidup apa pun. Penderitaan karena mempertahankan kebenaran firman Tuhan tidak lagi dilihat sebagai nasib buruk, melainkan sebuah kehormatan agung yang harus disyukuri.

Kebingungan batin yang dialami Paulus ini menjadi cermin yang sangat bagus untuk menilai sejauh mana kualitas cara hidup beriman kita sekarang. Banyak dari kita yang mungkin merasa sangat ketakutan ketika memikirkan kematian, tetapi anehnya juga malas-malasan dalam mengisi kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah kita sering kali hanya sebatas rutinitas datang ke gedung gereja setiap hari Minggu, tanpa membawa kebaikan nyata bagi para tetangga di lingkungan sekitar. Menjadi warga Kerajaan Surga yang sejati berarti kita harus berani repot, rela mengorbankan waktu santai, dan bersedia bersusah payah membagikan kasih Tuhan. Selama Sang Pencipta masih menipkan napas di dada kita, tugas utama kita adalah menjadi kepanjangan tangan-Nya bagi sesama yang membutuhkan pertolongan. Mari kita jalani sisa umur di dunia ini dengan terus menghasilkan perbuatan baik, sampai kelak Tuhan memanggil kita pulang ke rumah-Nya yang abadi. Amin.

7. **Pujian KPJ 196:1-3 “KULA PÉNGIN LIR GUSTI”**

- | | |
|--|--|
| 1) Kula péngin lir Gusti,
sumlondhoh ing ati,
tandang tanduk lan tembung mrak
ati ngresepi. | 2) Kula péngin lir Gusti, sumarah lan
pasrah,
napa kang sunlampahi, nut karsaning
Allah. |
| Reff:
O, lah, kawula sèstu tan mèmper
lan Gusti.
Kula mugi winulang, nulad
maring Gusti. | 3) Kula péngin lir Gusti, melasi pra
miskin,
tetulung kang kribedan klawan trus
ing batin |

8. **Doa Syafaat, Persembahan, dan Penutup (diakhiri Doa Bapa Kami)**

9. **Pujian KPJ 202:1, 2 “RAHAYU KANG UTAMA LAKUNE”**

- | | |
|--|---|
| 1) Rahayu kang utama lakune
ngambah
dalaning prentahe Pangeran.
Rahayu kang netepi dhawuhe.
Wong kang manut ing sapangrehe
Gusti,
sarta tansah telaten netepi
sakarsane klawan eklas ing ati. | 2) Gusti mugi ngirid lampah amba
manut mituruta prentahing Gusti.
datan pegat salami-laminya.
Kula kaparingana manah
padhang,
Dhawuh Paduka kula estokna
klayan eklas lan gumolonging
manah. |
|--|---|